

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini tergolong sebagai pendekatan kuantitatif dikarenakan memerlukan perhitungan yang bersifat sistematis. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan dalam menganalisis data dengan menggunakan perhitungan angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2015:7). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan dan mencari bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Selain itu, peneliti dapat menganalisis empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit serta variabel dependen yaitu manajemen laba. Pada penelitian ini data yang diolah diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi penelitian yang berada di Galeri Investasi BEI Universitas Muhammadiyah Gresik dan untuk memperoleh data yaitu berasal dari data laporan tahunan perusahaan yang sudah *go public* pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun yaitu 2015-2018 sehingga data tersebut dapat diunduh melalui internet dengan website resmi

Bursa Efek Indonesia yaitu : www.idx.co.id. Pengambilan sampel dengan perusahaan perbankan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh datanya.

3.3. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015;80) populasi merupakan wilayah generalisasi yang digunakan sebagai objek atau subjek penelitian sehingga mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018.

Menurut Makaombohe, dkk (2014) sektor perbankan merupakan badan usaha yang bergerak pada bidang keuangan sehingga kegiatannya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dengan tujuan meningkatkan taraf hidup orang banyak sekaligus sebagai perantara dalam menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, resiko yang dihadapi bank sangat besar dikarenakan bank wajib memberikan laporan keuangan pada setiap periode tertentu yaitu laporan keuangan bulanan, laporan keuangan triwulan, dan laporan keuangan tahunan.

Perilaku manajemen laba terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terutama pada perusahaan perbankan. CAR adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi

penurunan aktiva oleh aktiva yang mengandung risiko maka bank mengalami kerugian misal : pemberian jasa kredit. Selain itu, industri perbankan merupakan industri kepercayaan jadi apabila kepercayaan investor berkurang disebabkan laporan keuangan yang mengalami kesalahan dan dikarenakan perilaku manajemen laba maka investor akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang mengakibatkan nasabah juga menarik seluruh uang yang tersimpan pada rekening milik mereka secara bersama-sama sehingga manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan disebabkan karena peraturan perbankan yang ketat yaitu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Perbedaan sektor perbankan dengan sektor lainnya yaitu lembaga di bidang keuangan yang mempunyai pengaruh terhadap sektor ekonomi baik secara mikro maupun makro, sebagai industri jasa yang memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah, melakukan pengawasan dan pembinaan, serta menerapkan etika dan kehati-hatian yang merupakan aspek penting pada suatu bank (Yogi dan Damayanthi, 2016).

Sampel merupakan bagian dari beberapa anggota populasi dan jumlah karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2015:81). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018 dengan memenuhi kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2018.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember untuk periode tahun 2015-2018 yang dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan perbankan yang menyediakan data atau informasi perusahaan dengan lengkap tentang Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, dan Komite Audit. Kelengkapan data yang dibutuhkan peneliti adalah sebagai berikut :
 - a. Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
 - b. Informasi yang berkaitan dengan saham perusahaan seperti harga saham perusahaan dan jumlah lembar saham.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumenter. Penelitian ini menggunakan data berupa arsip dan laporan-laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipublikasikan setiap tahun yaitu pada periode tahun 2015-2018.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh dari situs atau website perusahaan yang tergolong sub sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan telah diaudit oleh kantor akuntan publik selama periode pengamatan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis dokumen perusahaan sesuai data yang diperlukan dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan sampel berupa pengumpulan data laporan keuangan tahunan perusahaan dari periode tahun 2015-2018.

3.6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1. Variabel Dependend (Y)

3.6.1.1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kondisi dimana manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan dengan sengaja sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba akuntansi untuk kepentingan sendiri sekaligus memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Suheny, 2019). Pada suatu perusahaan untuk mengetahui perilaku manajemen laba diperlukan standar akuntansi yaitu menggunakan kebijakan akuntansi dengan pengadopsian standar akuntansi IFRS karena informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan penting bagi perusahaan

termasuk bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan sehingga perhatian investor tertuju pada informasi laba yang diberikan oleh manajer maka berpotensi untuk manajer melakukan manajemen laba (Sari, 2019).

Penerapan IFRS sebagai standar akuntansi berdampak pada sedikitnya pilihan metode akuntansi yang diterapkan sehingga bertujuan untuk mengurangi praktik kecurangan akuntansi seperti manajemen laba. Selain itu, IFRS menggunakan pengungkapan laporan keuangan yang lengkap dengan pendekatan *fair value* berupa informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif maka dengan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS dapat menurunkan perilaku manajemen laba (Nastiti dan Ratmono, 2015). Oleh karena itu, untuk mengetahui perilaku manajemen laba dapat diukur menggunakan *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* dengan perhitungan *modified jones model* pada perusahaan yang melakukan manajemen laba di sektor perbankan konvensional yaitu menghitung total accruals dengan menghitung laba bersih perusahaan i pada periode t dikurangi arus kas operasi perusahaan i pada periode t (Sari, 2019). Cara menghitung *discretionary accruals* digunakan rumus sebagai berikut :

1. Perhitungan *Discretionary Accruals*

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} : Total accruals perusahaan i pada periode t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Kemudian, total accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* adalah sebagai berikut :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Revit}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \varepsilon$$

2. Koefisien regresi digunakan untuk menentukan besarnya nilai *nondiscretionary accruals* dalam menghitung *discretionary accruals*, maka *nondiscretionary accruals* ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Revit}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta Recit}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right)$$

3. Perhitungan tersebut diperoleh nilai *nondiscretionary accruals* untuk menentukan nilai *discretionary accruals* yaitu dengan cara total accruals dikurangi *nondiscretionary accruals* dibagi dengan total asset dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t

ΔRev_{it} : Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada periode t-1

PPE_{it} : Property dan peralatan perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} : Piutang usaha perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan perusahaan i pada periode t-1

ϵ : *error*

3.6.2. Variabel Independen (X)

3.6.2.1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi keuangan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan dana pensiun (Suheny, 2019). Kepemilikan institusional bertujuan untuk mengendalikan pihak manajer melalui pengawasan secara efektif sehingga berdampak dalam mengurangi perilaku manajemen laba maka presentase saham yang dimiliki institusional mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan dikarenakan perusahaan memiliki nilai kepemilikan institusional yang besar yang digunakan sebagai alat pengendalian internal yang baik di dalam perusahaan (Lestari dan Murtanto, 2017).

Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusional dengan seluruh jumlah saham

perusahaan yang beredar pada saat penerbitan laporan keuangan. Indikator dan rumus untuk mengukur kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total Saham beredar}} \times 100 \%$$

3.6.2.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Oktafiah, 2017). Berdasarkan segi nilai ekonomis kepemilikan saham yang besar memiliki insentif untuk memonitor. Apabila kepemilikan manajemen secara teoritis rendah maka insentif terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer meningkat. Kepemilikan manajerial berhubungan dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen sehingga kepemilikan saham tersebut dapat mempengaruhi perilaku manajemen laba jadi semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin rendah perilaku manajemen laba. Perilaku manajemen laba tidak akan terjadi apabila tidak ada motivasi dari manajer yang bertujuan untuk memanipulasi informasi laporan keuangan dan apabila kepentingan manajer dan pemilik dapat sejajar maka kualitas informasi akuntansi dan informasi yang berkaitan dengan laba meningkat (Launa dan Respati, 2014).

Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Indikator dan rumus untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \times 100 \%$$

3.6.2.3. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi sekaligus memberikan petunjuk dan arahan terhadap pengelola perusahaan sehingga dewan komisaris bertanggung jawab dalam mengawasi manajemen dan mengawasi kebijaksanaan direksi dengan tujuan untuk kepentingan perusahaan (Isbanah, 2018).

Dewan komisaris dengan ukuran kecil lebih efektif dalam melakukan pengawasan dibandingkan dewan komisaris dengan ukuran besar maka semakin besar ukuran dewan komisaris semakin besar pula terjadi perilaku manajemen laba dikarenakan jumlah anggota dewan komisaris yang semakin banyak mengakibatkan dewan komisaris mengalami kesulitan dalam hal mengawasi dan mengendalikan perilaku manajemen laba serta kesulitan dalam hal pengambilan keputusan yang berguna bagi perusahaan (Suheny, 2019). Selain itu, dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian internal yang paling tinggi dan diperlukan dalam jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan.

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan, yaitu jumlah anggota dewan komisaris terhadap jumlah seluruh dewan komisaris (Almalita, 2017). Indikator ukuran dewan komisaris dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$UDK = \frac{\text{DK internal}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris}}$$

Keterangan :

UDK : Jumlah anggota dewan komisaris

DK internal : Jumlah anggota dewan komisaris internal

3.6.2.4. Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu dewan komisaris dalam hal yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, sistem pelaporan keuangan, dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan (Bintara, 2018).

Keberadaan komite audit dalam melakukan pemeriksaan terhadap peraturan perusahaan dan laporan keuangan yang telah diaudit akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal sehingga perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalisir sekaligus perilaku manajemen laba dapat dihindari. Komite audit dengan ukuran yang tepat yaitu menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi pihak yang berkepentingan termasuk *stakeholders* serta pendidikan komite audit yang berlatar belakang keuangan secara efektif mengurangi manajemen laba sehingga semakin besar ukuran komite audit maka kualitas laporan keuangan semakin terjamin dan ukuran komite audit yang besar dapat meminimalisasi terjadinya perilaku manajemen laba (Suheny, 2019).

Komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase anggota komite audit yang berlatar belakang keuangan terhadap jumlah seluruh

anggota komite audit. Indikator dan rumus untuk mengukur komite audit adalah sebagai berikut :

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang keuangan}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}} \times 100 \%$$

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda atau *multiple regression*. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Regresi linier berganda memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mendapatkan hasil dari uji regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Sujarwini, 2015).

3.7.1. Statistik Deskriptif

Metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2015:147).

Menurut Ghazali (2016:19) Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel penelitian dan sebagai gambaran atau deskripsi dari variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti sehingga untuk memperoleh gambaran tersebut data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar

deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*).

Selain itu, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik atas variabel yang digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit maka dengan menggunakan statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*) yang dapat diukur dengan menggunakan alat bantu aplikasi program SPSS.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dalam pengujian hipotesis. Oleh karena itu perlu dilakukan uji asumsi klasik sesuai dengan asumsi model regresi linier sehingga asumsi tersebut harus dipenuhi agar data yang dimasukkan dalam regresi memenuhi ketentuan dan syarat yang dilakukan sehingga berguna untuk menguji kualitas data penelitian. Uji asumsi klasik pada penelitian ini ada 4 (empat) macam yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dan layak adalah memiliki data residual yang berdistribusi normal. Menurut Ghazali (2016;154)

terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residu berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Grafik

Salah satu cara yang mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini berdampak menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil sehingga muncul metode yang lebih handal yaitu dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Ghazali (2016:154) menyatakan bahwa normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat histogram dari residual maka dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan menggunakan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh karena itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Menurut Ghazali (2016;156) uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan tingkat signifikansi 0.05. Selain itu, uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data residual berdistribusi normal maka Sig hitung > 0.05

H_A : Data residul tidak berdistribusi normal maka Sig hitung < 0.05

Berdasarkan uji normalitas apabila variabel tidak berdistribusi secara normal yang artinya menceng ke kiri atau menceng ke kanan maka hasil uji statistik mengalami penurunan. Selain itu, secara statistik terdapat dua komponen uji normalitas yaitu skewness dan kurtosis sehingga skewness atau variabel menceng diartikan sebagai variabel yang nilai mean nya tidak di tengah-tengah distribusi sedangkan kurtosis berkaitan dengan puncak dari suatu distribusi dan apabila variabel berdistribusi secara normal maka nilai skewness dan kurtosis sama dengan nol (Ghozali, 2016;28).

3.7.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016;103). Oleh karena itu, cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan terjadinya multikolonieritas adalah dengan nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau nilai VIF ≥ 10 . Namun apabila nilai *tolerance* ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2016;103).

Menurut Ghozali (2016;103) terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas pada model regresi yaitu sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 dihasilkan dari suatu estimasi model regresi yang tinggi, sehingga secara individu variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan terhadap variabel dependen atau tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen

Apabila antar variabel independen ada korelasi yang tinggi yaitu diatas 0,90 maka terjadi indikasi adanya multikolonieritas sedangkan variabel independen yang tidak terdapat korelasi bukan berarti bebas dari multikolonieritas sehingga terjadinya multikolonieritas disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian model regresi linier dengan tujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena model regresi diurutkan sesuai dengan waktu yang saling berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik dan layak adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Ghazali (2016;107) permasalahan muncul dikarenakan residual atau kesalahan penganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya dalam hal ini runtutan waktu atau *time series* yang sering ditemukan dikarenakan gangguan pada seorang individu atau kelompok mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Ghazali (2016;107) menyatakan bahwa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Hipotesis yang diuji yaitu :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut Ghazali (2016;108) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tanpa keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tanpa keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Selain itu terdapat cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Run Test. Uji run test merupakan pengujian statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Menurut Ghozali (2016;116) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Run Test.

Hipotesis yang diuji yaitu :

H_0 : residual (res_ 1) random (acak)

H_A : residual (res_ 1) tidak random

3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan antara varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terjadi pengamatan antara varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain mendapatkan hasil yang tetap maka hal tersebut disebut sebagai homokedastisitas sebaliknya jika terjadi pengamatan antara varian dari nilai residual satu pengamatan

ke pengamatan lain mendapatkan hasil yang berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel dependen (ZPREAD) dan residual (SRESID) sehingga pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Adanya kelemahan pada analisis dengan grafik plot. Kelemahan terjadi dikarenakan jumlah pengamat mempengaruhi hasil dari ploting. Apabila jumlah pengamat semakin sedikit maka untuk menginterpretasikan hasil grafik plot semakin sulit. Menurut Ghazali (2016;134) dasar analisis yang digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ghazali (2016;136) beberapa cara pada uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas antara lain sebagai berikut :

- a. Uji Park

Uji park menjelaskan metode bahwa variance (S^2) adalah fungsi dari variabel-variabel independen.

b. Uji White

Uji white sama halnya dengan uji park dan uji glejser yaitu uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi residual kuadrat (U^2t) terhadap variabel independen.

c. Uji Glejser

Uji glejser sama halnya dengan uji park yaitu uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi nilai absolute residual dengan variabel independen.

3.7.3. Pengujian Hipotesis

3.7.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi dalam menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Selain itu analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (independent variable) kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba variabel terikat (dependent variable).

Analisis regresi diartikan sebagai model statistika dengan hubungan antara dua variabel atau lebih melalui suatu persamaan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel serta memprediksi atau meramalkan kondisi di masa yang akan datang. Perhitungan analisis regresi linier berganda menggunakan metode statistik dengan bantuan software SPSS yaitu persamaan regresi dapat

diketahui dengan melihat tingkat signifikansi empat variabel independen berpengaruh terhadap satu variabel dependen. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 UDK + \beta_4 KA + e$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

UDK = Ukuran Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = Error

3.7.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2016:95) uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen menjadi terbatas. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi

variabel dependen. Oleh karena itu, model regresi yang baik adalah nilai *Adjusted R Square* karena dapat menaikkan atau menurunkan satu variabel independen yang ditambahkan pada model regresi.

Ghozali (2016;95) nilai *Adjusted R Square* yang semakin tinggi diartikan bahwa semakin baik model regresi yang digunakan maka kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen semakin besar dan apabila nilai *Adjusted R Square* semakin rendah maka model regresi yang digunakan dalam menjelaskan kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka variabel independen tidak mampu memberikan informasi yang cukup dalam menjelaskan variasi variabel dependen sedangkan apabila nilai R^2 mendekati satu maka variabel independen hampir memberikan semua informasi yang bertujuan untuk memprediksi variabel dependen dan mempunyai pengaruh yang kuat. Koefisien determinasi (R^2) pada data silang atau *crossection* relatif rendah dikarenakan variasi yang besar antara masing-masing pengamatan sedangkan pada data runtutan waktu atau *time series* biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.7.3.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Uji F atau ANOVA dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan tingkat signifikansi yang telah

ditetapkan dengan *probability value* dari hasil penelitian. Menurut Ghozali (2016;96) menjelaskan bahwa cara melakukan uji signifikansi simultan atau uji F adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis (H_a)

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, berarti secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, berarti secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

2. Membandingkan kriteria pengujian statistik F dengan tingkat signifikansi 5 % atau (0,05) berdasarkan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengartikan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengartikan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

3. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

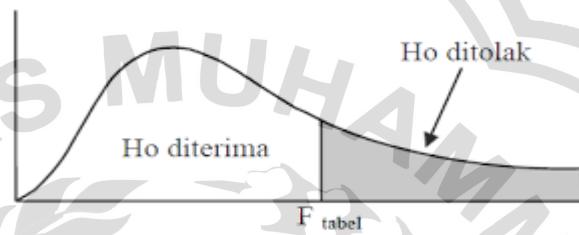
- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengartikan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengartikan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji hipotesis ini adalah uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yaitu dengan melakukan observasi maupun estimasi maka uji signifikansi individu terhadap koefisien regresi parsial diasumsikan sebagai uji signifikansi berdasarkan variabel independen yang berbeda dan apabila uji signifikasni b_2 dengan hipotesis $b_2=0$ diasumsikan sebagai sample yang berbeda ketika akan menguji b_3 dengan hipotesis $b_3=0$ sehingga ketika menguji hipotesis dengan sample yang sama maka disumsikan sebagai prosedur pengujian yang salah (Ghozali, 2016:96).

Uji signifikansi simultan f berkaitan dengan Analysis of Variance atau ANOVA yaitu metode yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. ANOVA bertujuan untuk mengetahui pengaruh utama dan pengaruh interaksi antara variabel independen terhadap dependen sehingga pengaruh utama diartikan sebagai pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan pengaruh interaksi diartikan sebagai pengaruh bersama atau *joint effect* yang

terdiri dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016;68).

Berikut adalah kurva hasil dari pengujian hipotesis pada uji signifikansi simultan f. Kriteria penilaian hipotesis pada uji f ini adalah :



**Gambar 3.1.
Kurva Uji F**

3.7.3.4. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial atau uji t digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit) secara parsial atau individu terhadap variabel dependen (manajemen laba). Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas dapat menggunakan unstandardized coefficients maupun standardized coefficients. Ghozali (2016;97) menjelaskan bahwa cara melakukan uji signifikansi parsial atau uji t adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis (H_a)

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, berarti secara individu atau parsial antara variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan

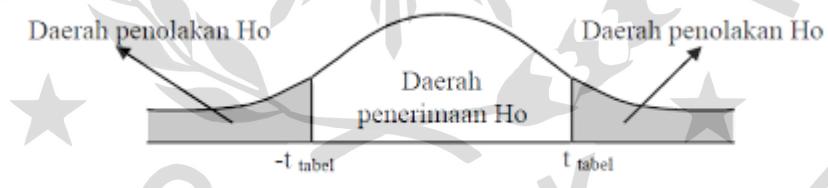
komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, berarti secara individu atau parsial antara variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

2. Membandingkan kriteria pengujian statistik t dengan tingkat signifikansi 5 % atau (0,05) berdasarkan pengambilan keputusan sebagai berikut :
 - a. Apabila nilai signifikansi $< t 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang mengartikan bahwa secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Apabila nilai signifikansi $> t 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang mengartikan bahwa secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
3. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :
 - a. Jika t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang mengartikan bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengartikan bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Pada uji parsial t terdapat uji one sample t test dan uji beda *t-test* atau uji beda independen. Uji one sample t test adalah pengujian sampel dengan cara menguji apakah nilai tertentu berbeda atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel yang hasil outputnya terdapat *mean* dan standar deviasi sedangkan uji beda *t-test* atau uji beda independen adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda yaitu dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standar error* dari perbedaan rata-rata dua sample (Ghozali, 2016;64).

Uji beda *t-test* bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain sehingga kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak sama secara signifikan. Berikut ini adalah kurva hasil dari pengujian hipotesis pada uji signifikansi parsial t. Kriteria pengambilan keputusan pada uji t ini adalah :



Gambar 3.2.
Kurva Uji t